

## **Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Siswa**

**Yudha Dwi Purwanti<sup>1</sup>, Farida Yufarlina Rosita<sup>2</sup>, Berlian Pancarrani<sup>3</sup>**

Tadris Bahasa Indonesia, UIN Ponorogo<sup>(1,2,3)</sup>

[dwy7777@gmail.com](mailto:dwy7777@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini menekankan bahwa belajar Bahasa Indonesia harus mencakup penggunaan bahasa dalam konteks sosial, bukan hanya tata bahasa dan kosakata. Tujuan kajian adalah menjelaskan pentingnya aspek pragmatik dalam pengajaran bahasa dan bagaimana hal ini meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Metode yang digunakan adalah wawancara, yang menunjukkan bahwa elemen pragmatik seperti tindak tutur dan prinsip kesantunan dapat meningkatkan efektivitas komunikasi siswa. Wawancara menunjukkan bahwa pemahaman pragmatik membantu siswa menyampaikan pesan dengan tepat dan sopan. Selain itu, strategi pembelajaran yang melibatkan simulasi dan media digital mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memahami makna tersembunyi. Penelitian ini menegaskan pentingnya strategi pengajaran kontekstual untuk mendukung keterampilan komunikasi siswa di kehidupan sehari-hari dan akademik.

**Kata Kunci:** *bahasa Indonesia; komunikasi; pragmatik*

### **Abstract**

*This study emphasizes that learning Indonesian should include the use of language in a social context, not just grammar and vocabulary. The purpose of the study is to explain the importance of pragmatic aspects in language teaching and how this improves students' communication skills. The method used is interviews, which show that pragmatic elements such as speech acts and politeness principles can improve the effectiveness of students' communication. Interviews show that understanding pragmatics helps students convey messages appropriately and politely. In addition, learning strategies involving simulations and digital media encourage students to think critically and understand hidden meanings. This study emphasizes the importance of contextual teaching strategies to support students' communication skills in everyday life and academics.*

**Keywords:** *communication; Indonesian language; pragmatics*

### **Pendahuluan**

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang merupakan mempelajari makna dalam konteks komunikasi. Pragmatik berfokus pada bagaimana Bahasa digunakan oleh penutur dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan komunikasi (Tarigan, 1990). Pragmatik adalah salah satu cabang linguistik yang relatif baru, tetapi telah berkembang pesat. Secara singkat, pragmatik dapat didefinisikan sebagai studi tentang komunikasi dalam konteks sosiokultural. Tindakan komunikasi melibatkan interaksi antara penutur dan lawan bicara, sehingga pragmatik dapat dipahami sebagai makna dalam interaksi (Thomas, 2023). Pragmatik berkaitan dengan bahasa sebagai sarana berkomunikasi di mana pembicara menangkap gerakan tubuh, latar belakang, tujuan komunikasi, peran semua pihak yang terlibat, norma yang berlaku dalam situasi, serta aspek sosial budaya, interaksi antar individu, dan variasi bahasa yang diterima (Tagor, 2008). Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam proses

interaksi dalam pembelajaran, karena berfungsi sebagai salah satu sarana atau media dalam interaksi pembelajaran (Yusuf, 2021). Siswa sebagai pelajar dapat memahami dan menerapkan berbagai bentuk interaksi berbahasa yang relevan dengan aspek sosialisasi serta mampu berkomunikasi sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Lalu elemen-elemen penting dalam pragmatik yang relevan untuk pembelajaran Bahasa seperti tindak tutur yang berartitindakan komunikasi seperti memberi perintah, permintaan, dan bahkan janji (Searle, 1979.) Teori pragmatik dan tentu saja keterampilan pragmatik dapat memberikan berbagai pilihan strategi dalam berkomunikasi serta memperkaya kemampuan berbahasa dalam berbagai situasi.

Komunikasi adalah interaksi yang berlangsung secara langsung antara dua individu atau lebih, di mana setiap peserta dapat merespon dengan cara verbal maupun nonverbal terhadap informasi yang disampaikan oleh pengirim pesan (Anggraini, 2022). Bentuk nyata penggunaan bahasa dalam berbagai peristiwa komunikasi dapat dilihat pada tindak tutur ini menjadi salah satu parameter kompetensi pragmatik (Rizal, 2022). Implikatur adalah makna tersirat dalam sebuah ujaran (Grice, H.P. 1975). Pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada aspek tata bahasa dan kosa kata, tetapi juga pada bahasa digunakan secara efektif dalam komunikasi sehari-hari (Margareth, 2017). Prinsip kerja sama dalam komunikasi yang efektif mengikuti prinsip relevansi, kuantitas, kualitas (Yule, 1996). Dan cara yang terakhir ada prinsip kesantunan dimana berfokus pada cara menjaga hubungan sosial melalui bahasa yang sopan dan sesuai (Leech, 1983).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, pemahaman tentang penggunaan bahasa yang sesuai dengan situasi, tujuan, dan hubungan sosial sangat penting untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa. Oleh karena itu, kajian pragmatik menjadi aspek krusial dalam pembelajaran bahasa karena pragmatik berfokus pada bagaimana makna suatu ujaran dipahami berdasarkan konteks dan maksud penutur (Cutting J, 2002). Dalam pendekatann pragmatik, saat proses belajar mengajar berlangsung, guru berupaya membrikan peluang kepada murid untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dalam konteks yang nyata dan situasi yang rumit. Guru juga menghadirkan pengalaman kemapada murid melalui pembelajaran yang terintregasi dengan menggunakan metode saling berhubung dalam konteks dan situasi komunikasi yang alami (Supyana & Putra, 2020). Pengajaran bahasa Indonesia seharusnya berlandaskan pada aspek kultural karena dalam proses belajar ini disampaikan ide-ide mengenai isu yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, ataupun budaya yang sedang diteliti. Pengajaran tersebut ditujukan untuk meningkatkan kemampuan menggunakan bahasa dengan cara yang benar, jelas, efektif, dan sesuai dengan peran bahasa sebagai alat

komunikasi. Pada dasarnya, setiap bahasa akan berinteraksi dengan banyak aspek lain saat manusia menggunakan bahasa untuk mengekspresikan pikirannya. Maka sangat logis jika pembelajaran bahasa perlu didasarkan pada kondisi nyata (Eny, 2004). Penguasaan pragmatik memberikan dampak positif tidak hanya dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, tetapi juga dalam pembentukan karakter dengan menanamkan nilai-nilai kesopanan, etika berbahasa, dan empati sosial. Studi yang dilakukan oleh Al-Pansori (2014), Satriah (2023), dan Ummah (2025) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan pragmatik yang baik cenderung lebih efektif dalam membangun komunikasi yang baik dan menghindari kesalahan paham dalam konteks sosial. Dalam penelitian ini akan dikembangkan dengan unsur-unsur pragmatik seperti tindak tutur, implikatur, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan. Interaksi berbahasa antara dua orang atau lebih mengenai satu tema dalam waktu dan tempat tertentu disebut peristiwa komunikasi. Dialog membantu membangun hubungan antar individu. Penutur harus mengikuti norma berbahasa yang benar dan menyesuaikan ucapan dengan konteks untuk memastikan pesan dipahami dengan baik.

Efektivitas komunikasi terjadi ketika kedua pihak saling mengerti. Penutur menyampaikan ide, informasi, atau tujuan kepada mitra komunikasi yang menerima pesan (Mu'awanah dan Utomo, 2020). Implikatur timbul akibat pelanggaran pada prinsip kerjasama, yang terdiri dari empat maksim maksim jumlah, kualitas, relevansi, dan cara. Implikatur memberi kesempatan kepada pembicara untuk menyampaikan arti dengan cara yang tersirat tanpa perlu mengungkapkannya secara langsung (Grice, 1975). Dalam prinsip kerjasama, bahwa setiap pembicara harus mengikuti empat aturan percakapan antaranya maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan (Grice 1996). Pada kesopanan komunikasi, pembicara berusaha melindungi citra diri (*face*) lawan bicaranya dengan menggunakan strategi tertentu. Mereka mengidentifikasi dua jenis wajah, yaitu *positive face* (keinginan untuk diterima) dan *negative face* (keinginan untuk tidak diganggu) (Brown dan Levinson, 1978).

Dalam implementasinya, pembelajaran pragmatik menuntut keterampilan guru dalam menyusun materi dan metode yang sesuai dengan situasi komunikasi yang nyata. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar bahasa, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami nilai-nilai dan budaya yang terkandung dalam ujaran. Oleh karena itu, keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran sangat diperlukan agar mereka dapat mengasah konteks komunikasi dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang tidak hanya benar secara struktural, tapi juga tepat secara situasional dan relasional. Dengan pendekatan ini,

siswa diharapkan mampu menjadi komunikator yang lebih reflektif, sopan, dan efektif dalam kehidupan sehari-hari maupun di lingkungan akademik.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna, pemahaman, dan pengalaman guru maupun siswa dalam konteks komunikasi pembelajaran. Data diperoleh melalui dua teknik utama, yaitu studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai referensi teoretis yang relevan tentang pragmatik, pembelajaran bahasa, dan komunikasi pendidikan. Sumber-sumber ini menjadi dasar dalam menganalisis konsep dan strategi pembelajaran berbasis pragmatik. Data lapangan dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan salah satu guru Bahasa Indonesia. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi kontekstual mengenai penerapan pembelajaran pragmatik di kelas dan dampaknya terhadap kemampuan berkomunikasi siswa. Data dari wawancara kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang mendukung pembahasan dalam kajian ini.

### **Hasil dan Pembahasan**

Pada Data wawancara sebagian penguat dari data kualitatif, penelitian ini melakukan wawancara dengan salah satu guru bahasa Indonesia. Wawancara ini memiliki tujuan untuk menggali pandangan praktisi terkait pentingnya aspek pragmatik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Peneliti akan memberikan beberapa hasil dialog yang ditanyakan saat wawancara.

#### **Pertanyaan 1**

**Peneliti:** Menurut Ibu, seberapa penting aspek pragmatik diajarkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia?

**Guru:** Sangat penting, karena saya sering menemui siswa yang mampu menyusun kalimat secara gramatikal tetapi ketika mereka berbicara atau menulis, mereka ini tidak memahami konteks sosial maupun lawan bicaranya.

#### **Pertanyaan 2**

**Peneliti:** Apakah Ibu pernah menerapkan pembelajaran yang berfokus pada aspek pragmatik?

**Guru:** Ya pernah Mbak, saya menggunakan simulasi percakapan

**Peneliti:** Bisa dicontohkan, Bu?

**Guru:** Ya percakapan saya sebagai guru dan murid dan siswa dengan teman sebayanya, dari hal ini siswa bisa belajar bagaimana mereka memilih kata yang tepat berdasarkan kondisi.

#### **Pertanyaan 3**

**Peneliti:** Maaf Bu, kalau dampaknya pada kemampuan komunikasi siswa apa, Bu?

**Guru:** lumayan kuat Mbak, dimana siswa menjadi lebih peka karena mereka mulai berfikir dulu sebelum berbicara atau menulis dan mereka pasti percaya diri ketika

komunikasi mereka dengan orang lain lancar karena mudah dipahami orang lain dalam komunikasinya.

Agar mudah dalam memahami dan mengembangkan unsur-unsur pragmatik peneliti menambahkan pembahasan sesuai unsur-unsur pragmatik seperti tindak tutur, implikatur, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan yang akan diperluas dan diberikan contoh yang sesuai. Berikut rincian pembahasannya.

### **Tindak Tutur**

Guru menjelaskan berada didepan dengan jelas tetapi sering kali siswa tidak paham dengan bagaimana menyesuaikan ujaran dengan situasi. Dari simulasi percakapan seperti yang digunakan wawancara diatas dimana simulasi percakapan mengajak siswa untuk memahami peran-peran komunikasi, seperti berbicara sebagai siswa kepada guru dan siswa kepada teman sebaya. Dari hal ini mereka memahami bahwa perintah, permintaan, atau permohonan memiliki bentuk yang berbeda tergantung siapa lawan bicaranya. Contoh; berbicara pada guru: “maaf bu, izin keluar kelas untuk mengumpulkan tugas bu anisa di kantor”, berbicara pada teman sebaya: “eh, ayo kumpulin tugas bu anisa dulu” contoh di atas sangatlah jelas bahwa komunikasi memiliki bentuk berbeda sesuai dengan lawan bicara.

### **Implikatur (Menumbuhkan Kepekaan)**

Setelah guru menjelaskan pemahaman pragmatik, siswa menjadi lebih peka, yang artinya mereka selalu mempertimbangkan bagaimana ucapan mereka diterima dan diartikan. Contoh: “kamu bawa tugas yang mau dikumpulkan hari ini?” secara implikatur pasti siswa membawa tugasnya tanpa disuruh karena sudah memasuki jadwal pengumpulan. Dalam hal ini terbukti bahwa siswa belajar menangkap ucapan yang mereka menangkap kalimat tidak langsung dan belajar membaca situasi.

### **Prinsip Kerja Sama**

Guru mengarahkan siswa agar berkomunikasi tidak bertele-tele dan tetap relevan dengan konteks. Dalam diskusi secara kelompok termasuk melatih dan mendorong siswa agar saling memberikan masukan dan menyampaikan ide-ide mereka masing-masing.

### **Prinsip Kesantunan**

Dalam poin ini di mana membentuk karakter komunikatif siswa, karena selain poin 3 tadi siswa setelah mendapat pembelajaran pragmatik menjadi lebih percaya dan sopan dalam berbicara maupun komunikasi. Dari penjelasan guru mereka selalu mempertimbangkan semua hal yang mereka bicarakan, bahwamereka belajar kesantunan bukan sekedar aturan sosial melainkan bagian strategi komunikasi yang efektif.

Peran pragmatik dalam pembelajaran bahasa dengan mempelajari aspek pragmatik memiliki dampak terhadap kemampuan berkomunikasi siswa. Dengan pemahaman pragmatik siswa tidak hanya fokus pada bentuk bahasa, tetapi tujuan dan makna yang ingin disampaikan. Mereka belajar memahami situasi komunikasi, mengenal perbedaan antara percakapan formal dan informal, serta menyesuaikan bahasa lawan bicara. Dalam hal ini siswa dapat memahami bahwa berbicara dengan guru memerlukan pilihan kata yang lebih sopan dibandingkan berbicara dengan teman sebaya. Ini melatih kepekaan sosial mereka dan memperkuat keterampilan komunikasi interpersonal.

Pemahaman ini juga membantu mereka menghindari konflik atau kesalahpahaman akibat penggunaan bahasa yang kurang tepat. Dan strategi pengajaran seperti diskusi kelompok ini, termasuk memperkuat pemahaman siswa tentang bagaimana ujaran digunakan dalam berbagai konteks kehidupan. Hal ini meningkatkan kemampuan mereka dalam menulis dan berbicara secara efektif, kreatif, dan kritis. Pragmatik juga membantu membentuk siswa menjadi komunikator yang berfikir kritis dan peka dalam komunikasinya tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi mereka juga mempertimbangkan dampak dari apa yang mereka sampaikan kepada orang lain. Dengan demikian, keterampilan pragmatik mendukung pencapaian kompetensi literasi yang lebih luas, termasuk dalam komunikasi digital yang semakin berkembang saat ini.

## **Simpulan**

Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis pragmatik sangat penting, tidak hanya tergantung pada penguasaan aspek gramatikal dan kosa kata, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa secara kontekstual dan komunikatif. Dalam hal ini, pragmatik memainkan peranan penting. Pragmatik sebagai cabang linguistik berfokus pada bagaimana makna dipahami dalam konteks komunikasi yang nyata. Unsur-unsur pragmatik seperti tindak tutur, implikatur, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan menjadi pondasi dalam meningkatkan kompetensi berbahasa siswa. Penerapan pragmatik dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk menyesuaikan bahasa dengan lawan bicaranya, sehingga komunikasi menjadi lebih sopan, relevan, dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis secara efektif, tetapi juga membentuk siswa menjadi komunikator yang reflektif dan kritis. Mereka diajarkan untuk mempertimbangkan dampak ucapan mereka terhadap orang lain, serta mengembangkan kemampuan membaca makna tersirat dalam suatu percakapan.

## Daftar Pustaka

- Anti. Tindak Tutur Guru pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMPN 2 Muara Mahau. (2025). *Jurnal Sosial dan Teknologi*. 5 (4). <https://sostech.greenvest.co.id/index.php/sostech/article/view/32018/1542>
- Arta Made Rai. Prinsip Kerjasama dan Kesantunan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Pendekatan saintifik. (2016). *Jurnal Study Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. 4 (2). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/palapa/article/view/30>
- Danang Satria dkk. *Linguistik Edukasional: Telaah Masalah Pendidikan Bahasa*. (2025). Sana Dharma University Press.
- Fendri Yunisef, Anggoro Abiyu, Suhartono. (2024). Tindak Tutur Asertif dan Ekspresif dalam Gelar Wicara di YouTube Gita Wirjawan dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. 7 (2). <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/diskursus/article/view/23603>
- Hadawiyah Andina. dkk. Analisis Pragmatik Terjemahan Film Maen (2004): Telaah Tindak Tutur, Implikatur, dan Kesopanan. (2025). *Pragmati: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*. 3 (3). <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/Pragmatik/article/view/1821/1987>
- Hanafi Ade, Dedy Arif. Pembentukan Budaya Komunikasi Etis (kajian Pragmatik). (2024). *Journal of Social Sciences, Economics and Education*. 2(6). <https://www.demagogi.com/index.php/i/article/view/75>
- Hidayah Siti Halimatul. Tindak Tutur dan Kesopanan dalam Komunikasi Interpersonal : Kajian Pragmatik. (2024). *Widyantara*. 2 (2). <https://widyantara-ikaprobsi.org/index.php/widyantara/article/view/145/46>
- Jaelani. Implementasi Pendekatan Pragmatik Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Di Sekolah, *Premier Educamdu*. 4 (2). <https://core.ac.uk/download/pdf/229497631.pdf>
- Khairil Anshari, Maharani Ritonga, Mara Untung Ritonga. (2024). Pragmatik dalam Bahasa “Melatih Kemampuan Berkomunikasi untuk Siswa SD”. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*. 9 (2). <https://online-journal.unja.ac.id/gentala/article/view/37476/19885>
- Kuswoyo. Pendekatan Pragmatik dalam Pembelajaran Bahasa. *El-Wasathiya Jurnal Studi Agama*. 3 (2). <https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/wasathiya/article/view/2013>
- Melva Zainil, Ilfa Trijulia. Urgensi Penguasaan Pragmatik bagi Siswa Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa. (2025). *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*. 2 (3). <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Edukasi/article/view/1726/2174>
- Netti Yuniarti. Implikatur Percakapan dalam Percakapan Humor. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 3 (2). <https://journal.upgripnk.ac.id/index.php/bahasa/article/view/168/166>
- Nursinah Shofwa, Danis Anindita Putri. Implementasi Metode Grammar Translation dan AudioLingual dalam Pengajaran Bahasa Inggris. (2024) *Jurnal Karimah tauhid*. 3 (5). <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/13227>
- Rasid Royani Indo, Norhasanah, Analisis Implikatur Percakapan pada Percakapan Humor pada Siswa V Sekolah Dasar,(2025). *Journal of Education and Contemporary Linguistik*. 2 (1). <https://journal.alifba.id/index.php/jcl/article/view/65>
- Saefudin. Pendekatan Pragmatik dalam Mendukung Kemampuan Komunikasi Lisan. *Buletin Al-Turas* 19 (1). <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/al-turats/article/view/3694>
- Supriyana Asep, Asisda Wahyu Asri. *Pagmatik*. (2024).. Pt Bumi Aksara.